



Pelatihan Pengembangan Suplemen Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal bagi Guru SD Kota Malang

Ni Luh Sakinah Nuraini, Puri Selfi Cholifah, Silva Nabilla, Misye Agustin Tri Wahyuni, Rifdah Afifah, Davina Aurelia

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65114, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: niluh.sakinah.fip@um.ac.id

Abstract

The initial study was conducted on one of the partners of the PGSD department of the State University of Malang, namely a state elementary school in Malang City. Initial studies have been carried out in the Teaching Material Development Training scheme, in general, on the collection of teaching module assignments only completed by about 60 percent of participants. During spontaneous interviews at the activity, data showed that teachers found it difficult to implement the Independent Curriculum. Based on the assessment of partner needs and problems, the solution to solving these needs is to hold training. The proposer team initiated an activity, namely "Training on the Development of Independent Curriculum Supplements Based on Local Wisdom for Elementary School Teachers in Malang City." This training was held in the context of continuous professional development for teachers in Malang City. The implementation method in this service activity is divided into 3 stages, namely the planning stage, the implementation stage, and the evaluation stage. As a result, through training on the development of independent curriculum supplements based on local wisdom, it is able to provide benefits for partners, namely increasing understanding in developing supplements that are given the freedom to utilize the theme of local wisdom.

Keywords: supplement; independent curriculum; local wisdom

Abstrak

Kajian awal dilakukan terhadap salah satu mitra dari departemen PGSD Universitas Negeri Malang yaitu sekolah dasar negeri yang ada di Kota Malang. Studi awal telah dilakukan dalam skema Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar, secara umum pada pengumpulan tugas modul ajar hanya diselesaikan oleh sekitar 60 persen partisipan. Pada saat dilakukan wawancara spontan pada kegiatan tersebut diperoleh data bahwa guru-guru merasa kesulitan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan kajian kebutuhan dan permasalahan mitra maka solusi untuk menyelesaikan kebutuhan tersebut yaitu dengan mengadakan sebuah pelatihan. Tim pengusul menggarap sebuah kegiatan yaitu "Pelatihan Pengembangan Suplemen Kurikulum Merdeka berbasis Kearifan Lokal untuk Guru-Guru SD di Kota Malang." Pelatihan ini diadakan dalam rangka pengembangan keprofesionalan berkelanjutan bagi guru-guru di Kota Malang. Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi 3 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Hasilnya, melalui pelatihan pengembangan suplemen kurikulum merdeka berbasis kearifan lokal, mampu memberikan manfaat bagi mitra yakni peningkatan pemahaman dalam pengembangan suplemen yang diberi kebebasan memanfaatkan tema kearifan lokal.

Kata kunci: suplemen; kurikulum merdeka; kearifan lokal

1. Pendahuluan

Tujuan dari kurikulum merdeka belajar adalah untuk menciptakan suasana yang tidak membosankan dalam pendidikan (Saleh, 2020). Konsep dari merdeka belajar juga untuk menjadikan ke semula sistem pendidikan nasional yang memberi kebebasan atau kemerdekaan sekolah, siswa, atau seluruh warga sekolah (Sherly et al., 2021). Kebijakan merdeka belajar sudah diterbitkan dalam surat edaran nomor 1 tahun 2020 oleh Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia bahwa merdeka belajar yakni membebaskan pendidikan dan mendorong peserta didik berinovasi. Guru memiliki peran dalam hal ini yakni sebagai tenaga yang harus mampu melaksanakan pembelajaran berkualitas untuk menghasilkan generasi yang bisa bersaing di kancah dunia dan bermoral (Patabang & Murniarti, 2021). Selain itu guru juga harus bisa berkreasi mengembangkan perangkat dalam pembelajaran.

Secara umum, terdapat beberapa kendala yang menghambat Pelaksanaan dan implementasi Kurikulum Merdeka. Terlebih lagi, sasaran penerapan Kurikulum Merdeka masih belum merata. Beberapa kendala yang dialami sekolah dalam penerapan Kurikulum Merdeka antara lain kurangnya pemahaman penurunan capaian Pembelajaran (CP), adanya keterbatasan literasi, teknologi, dan soft skill atau kompetensi dan juga belum memahami secara komprehensif ide sekolah penggerak sehingga para guru kesulitan mengimplementasi kurikulum tersebut (Nurchahyo & Putra, 2022; Sasmita & Darmansyah, 2022). Selain itu, kendala utama juga terjadi karena belum dipahaminya esensi dari kurikulum tersebut yaitu esensi merdeka belajar (Susilowati, 2022). Adapun kendala tersebut dapat diselesaikan dengan adanya peningkatan kompetensi guru, dan penciptaan pendukung pembelajaran yang efektif (Mujab et al., 2023).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam pasal 37 dinyatakan bahwa Kemdikbud Ristek hanya menerapkan kerangka dasar kurikulum dan pihak sekolah memiliki kewenangan untuk mengembangkan kurikulum tersebut (JDIH BPK, 2021). Keleluasaan dalam pengembangan ini bermakna adanya fleksibilitas yang dalam panduan yang sama adalah kaitannya fleksibilitas dalam mengadaptasi, menambah, menyelaraskan kurikulum dengan visi misi satuan pendidikan serta budaya kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan bagian budaya tradisional yang menyatu dalam kehidupan manusia dan berkaitan dengan sumber daya, sumber daya manusia, budaya, ekonomi, dan aspek lain (Harjuni et al., 2023).

Beranjak dari dokumen yuridis tersebut, kajian awal dilakukan terhadap salah satu mitra dari departemen PGSD Universitas Negeri Malang yaitu sekolah sekolah Negeri yang ada di Kota Malang. Studi awal telah dilakukan dalam skema Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar yang dilakukan dalam bulan Februari 2023. Secara umum, pada pengumpulan tugas modul ajar hanya diselesaikan oleh sekitar 60% partisipan. Secara umum, pada saat dilakukan wawancara spontan pada kegiatan tersebut diperoleh data bahwa guru-guru merasa kesulitan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Terlebih lagi, konsep fleksibilitas yang dianjurkan oleh Kurikulum Merdeka dengan penyesuaian eksplorasi guru berdasarkan kebutuhan siswa, kearifan lokal dan situasi terkini menjadi titik pertimbangan penting.

Gagasan permasalahan mitra yang diungkapkan adalah kaitannya dengan pengembangan suplemen kurikulum merdeka yang mengangkat kearifan lokal. Kota Malang memiliki beberapa keunggulan lokal yaitu terkenal sebagai pusat payung hias kota malang dan juga terkenal sebagai kampung Kawisata Bartabu (KIM Obama, 2020). Berdasarkan kajian kebutuhan dan permasalahan mitra maka solusi untuk menyelesaikan kebutuhan tersebut yaitu dengan mengadakan sebuah pelatihan. Tim pengusul menggagas sebuah kegiatan yaitu "Pelatihan Pengembangan Suplemen Kurikulum Merdeka berbasis Kearifan Lokal untuk Guru-Guru SD di Kota Malang." Pelatihan ini diadakan dalam rangka pengembangan keprofesionalan

berkelanjutan bagi guru-guru di wilayah Kota Malang. Oleh sebab itu tim pengusul juga akan mendampingi kegiatan ini dengan luaran berupa sebuah artikel jurnal yang merupakan hasil dari kegiatan pengabdian ini. Selain itu, produk dari para peserta yaitu berupa suplemen buku ajar untuk masing-masing fase di SD akan menjadi sebuah luaran berupa bunga rampai. Kegiatan ini juga akan dilakukan publikasi di media massa yang terlampir foto dan laporan disertai dengan poster kegiatan.

2. Metode

Dalam kegiatan pengabdian yang dilakukan pihak mitra juga terlibat sebagai pelaksana. pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi 3 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

2.1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan hal yang dilakukan adalah dengan melakukan koordinasi dengan tim yang telah terbentuk untuk membuat rencana pelaksanaan pengabdian. Tim akan melakukan koordinasi dan pemetaan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan dengan menindaklanjuti angket analisis kebutuhan. Selain itu, pada tahap ini akan dikembangkan prosedur pelaksanaan dan tim teknis yang terlibat. Pada tahap ini penentuan jadwal dengan tim K3S (Kelompok Kerja Kepala Sekolah) juga dilakukan untuk mengkoordinir peserta yang terlibat sebagai sasaran pengabdian ini.

2.2. Tahap Pelaksanaan

Tahap Pelaksanaan dilakukan dengan beberapa agenda baik pertemuan secara tatap muka, pertemuan daring sinkron dan kegiatan asinkron. Mode tatap muka dilaksanakan pada pengantar pembelajaran untuk mempersiapkan peserta dalam mempelajari materi persiapan untuk menguasai konsep awal penerjemahan Kurikulum Merdeka. Dalam hal ini, mitra berperan sebagai koordinator pelaksanaan kegiatan dan termasuk untuk lokasi pengabdian. Pada aktivitas sinkronus, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan fasilitas web meeting yang dilakukan melalui *Zoom* atau *Google Meet*. Adapun pada situasi asinkronus, dilakukan pemberian kolom pengunggahan tugas dan pemberian materi secara asinkron melalui laman *Google Classroom*.

2.3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi ini merupakan tahap akhir pengabdian yang juga terdiri dari bagian pelaporan untuk meninjau ketercapaian proses dan hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Pada tahap ini pula dilakukan proses untuk penerbitan artikel sebagai bagian dari luaran yang dijanjikan. Selain itu, pada tahap ini dilakukan proses refleksi oleh tim atas capaian pengabdian kepada masyarakat yang telah dirancang dan dilaksanakan. Pada bagian ini pula, tim dari mitra juga melakukan monitoring dan evaluasi bagi partisipan yang aktif maupun tidak sebagai wujud komitmen bersama terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan tahap perencanaan dengan menggali informasi tentang kebutuhan mitra melalui kuesioner. Berdasarkan data hasil kuesioner diperoleh informasi bahwa 15.8% responden tidak pernah mengimplementasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Selain itu, diketahui bahwa guru dan sekolah banyak mengalami kendala saat pengimplementasian kurikulum merdeka diantaranya terkait dengan belum atau tidak adanya pelatih ahli yang memandu jalannya kurikulum di sekolah, belum atau kurangnya pelatihan terkait kurikulum merdeka, kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, kurang memahami IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka), keterbatasan referensi dan akses yang dimiliki dalam pembelajaran hingga permasalahan pada pemahaman siswa.

Setelah diperoleh data tersebut dilakukan penetapan materi serta peserta pelatihan, dan dilanjutkan dengan penyiapan materinya. Selanjutnya yakni pada tahap pelaksanaan, kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, peserta diberikan pembekalan terkait dengan materi kurikulum merdeka dan dilanjutkan dengan pemaparan cara mengembangkan suplemen kurikulum merdeka berbasis kearifan lokal untuk memfasilitasi peserta dalam kegiatan selanjutnya.



Gambar 1. Foto kegiatan pertemuan pertama

Setelah peserta mendapatkan bekal berupa materi tersebut, para peserta diberikan tugas secara berkelompok atau tim yang beranggotakan 7 orang guru untuk mencari potensi daerah yang ada di lingkungan masing-masing untuk kemudian dikembangkan dalam berbagai bentuk modul ajar kurikulum merdeka. Kegiatan pelatihan kemudian dilanjutkan pada pertemuan kedua, aktivitas yang dilakukan adalah presentasi hasil karya modul ajar peserta pelatihan yang dilanjutkan dengan sesi diskusi untuk pemberian masukan serta saran dari peserta lain dan juga pemateri.



Gambar 2. Foto kegiatan presentasi hasil peserta

Dalam kegiatan ini para peserta menghasilkan produk berupa suplemen kurikulum merdeka yang berbasis kearifan lokal kota Malang. Berikut beberapa contoh produk karya peserta pelatihan.



Gambar 3. Taman Edukasi Bunga Telang

Karya peserta di atas menampilkan hasil eksplorasi salah satu tim peserta pelatihan yakni Taman Edukasi Bunga Telang yang ada di daerah Mulyorejo Kota Malang. Bunga Telang memang merupakan salah satu kearifan lokal yang dibudidayakan oleh masyarakat sekitar Kota Malang. Hal tersebut dikarenakan bunga telang memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah mengobati berbagai penyakit (Marpaung, 2020). Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Anisyah & Sugiyanto (2022) dan Artiyani, dkk. (2022) juga membahas mengenai budidaya bunga telang yang dilakukan di daerah Kauman dan Buring di Kota Malang. Topik tersebut dikembangkan dalam suplemen modul ajar dalam bentuk teks bacaan yang berjudul “Budidaya Bunga Telang”, Handbook proses pengolahan bunga telang, dan juga video pembelajaran terkait dengan budidaya bunga telang. Produk-produk tersebut dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan karakter siswa di sekolah peserta.

Kearifan lokal kota Malang yang ditemukan oleh peserta yakni Hutan Malabar. Hutan Malabar merupakan salah satu dari tiga hutan kota yang ada di Kota Malang. Hutan Kota Malabar biasa digunakan sebagai sarana rekreasi, olah raga, dan tempat pembelajaran bagi masyarakat (Haq & Widayanti, 2019). Topik mengenai hutan malabar ini dikembangkan dalam bentuk teks narasi yang berjudul “Hutan Kota Malabar” dan juga video pembelajaran terkait dengan Hutan Kota Malabar.



Gambar 4. Teks Narasi Hutan Kota Malabar

Kearifan lokal kota Malang yang ditemukan oleh peserta yakni Kampung Djanti Padepokan. Kampung Djanti Padepokan ini dikembangkan dalam bentuk teks narasi yang berjudul “Kampung Djanti Padepokan yang Tinggal Kenangan”.



Gambar 4. Teks Kampung Djanti Padhepokan yang Tinggal Kenangan

Hasil-hasil karya peserta pelatihan tersebut membuktikan bahwa kearifan lokal daerah bisa dieksplorasi lebih jauh untuk digunakan sebagai bahan bagi guru untuk mengembangkan suplemen kurikulum dalam pembelajaran. Sebagaimana pernyataan Meilana & Aslam (2022) bahwa bahan ajar yang didasarkan pada kearifan lokal memiliki nilai lebih, karena selain mengenalkan kearifan lokal, juga dapat memudahkan guru untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan keadaan atau kondisi lingkungan daerahnya. Pengintegrasian kearifan lokal suatu daerah ke dalam kurikulum memberikan makna bagi peserta didik (Deviana & Sulistyani, 2021). Hal ini sesuai pendapat Deviana & Sulistyani (2021) yang memberi pernyataan bahwa pengaruh budaya luar yang berlebihan dapat menyebabkan luntarnya nilai sikap positif peserta didik yang sesuai kearifan lingkungan sekitar. Manfaat selanjutnya yakni para guru dapat termotivasi untuk mengembangkan suplemen berbasis kearifan lokal sesuai kebutuhan siswa (Istiningsih et al., 2020).

Oleh karena itu, pelatihan pengembangan suplemen kurikulum merdeka berbasis kearifan lokal ini mampu memberikan manfaat bagi mitra yakni peningkatan pemahaman dalam pengembangan suplemen yang diberi kebebasan memanfaatkan tema kearifan lokal sebagai potensi yang harus diwadahi untuk bekal mengajar (Karsiwan et al., 2023). Selain itu, harapan dari Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yakni kesiapan dalam menghadapi dinamika di era digital dan global namun dengan pondasi yang kuat dengan mempertahankan dan melestarikan budaya lokal. Maka, melalui pelatihan ini diharapkan diperoleh gambaran terkait pemetaan konsep implementasi kurikulum merdeka berbasis kearifan lokal, sehingga pengimplementasian kurikulum merdeka ini bermakna dengan berprinsip terhadap think and act globally-locally (Rohmadi, 2022).

Suplemen yang dikembangkan berupa modul kurikulum merdeka yang berbasis kearifan lokal ini menjadi sebuah terobosan bagi para guru untuk menggunakan lingkungan yang ada di sekitar ke dalam pembelajaran. Beberapa penelitian mengenai penggunaan modul ajar berbasis kearifan lokal juga menyatakan bahwa modul ajar berbasis kearifan lokal layak untuk digunakan dalam pembelajaran dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Damayanti dkk., 2023; Yuniarti dkk., 2021). Selain itu, urgensi implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bermanfaat untuk menambah pemahaman dan pengetahuan siswa dalam mengenal kebudayaan di lingkungannya serta untuk sarana

menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya di daerahnya, dan memberi bekal perilaku sesuai aturan yang berlaku di sekitarnya (Harjuni et al., 2023).

Kearifan lokal yang disajikan pada materi pembelajaran lebih banyak menampilkan keseluruhan kearifan lokal daerah dalam lingkup nasional. Namun pada kenyataannya kearifan lokal di daerah sendiri belum tentu dikenal dengan baik oleh para peserta didik. Sedangkan pendidikan yang baik yaitu yang dalam pembelajaran dengan melibatkan siswa untuk mempelajari lingkungan yang ada di dekatnya yakni belajar dari daerah peserta didik sendiri, setelah itu dapat dilanjutkan belajar dari daerah-daerah lain secara keseluruhan (Isra et al., 2022).

Pendidikan haruslah menanamkan nilai-nilai kebudayaan sebagai suatu hal yang seharusnya dikembangkan dan eksistensinya dipertahankan. Kegiatan pembelajaran diupayakan mampu mengintegrasikan nilai kearifan lokal budaya. Nilai tersebut bersifat menyeluruh sehingga dapat diterapkan ke seluruh materi (Nuraini, 2022). Selain materi, kearifan lokal ini bisa diintegrasikan ke dalam suplemen berupa modul ajar di kurikulum merdeka. Kearifan lokal yang dikonstruksikan melalui modul ajar akan lebih mendapat respon baik dari peserta didik yang membantu mengetahui kekayaan budayanya (Harsono et al., 2022). Kearifan lokal yang diimplementasikan dalam kurikulum merdeka ini adalah salah satu cara mewujudkan profil pelajar pancasila yakni kebhinekaan global yang diharapkan siswa mampu menjaga budaya lokal agar tidak tergerus budaya asing dan memiliki manfaat untuk mengembangkan kemampuan diri sebagai seorang pelajar (Handayani et al., 2022).

4. Simpulan

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran diupayakan mampu mengintegrasikan nilai kearifan lokal budaya. Kearifan lokal yang dikonstruksikan melalui modul ajar akan lebih mendapat respon baik dari peserta didik. Selain itu, pelatihan pengembangan suplemen kurikulum merdeka berbasis kearifan lokal, mampu memberikan manfaat bagi mitra yakni peningkatan pemahaman dalam pengembangan suplemen yang diberi kebebasan memanfaatkan tema kearifan lokal. Harapannya hasil dari pengabdian ini bisa terus dimanfaatkan oleh seluruh instansi sekolah dasar.

Daftar Rujukan

- Anisyah, L., & Sugiyanto, S. (2022). Pemanfaatan dan Pembuatan Minuman Kesehatan Kombinasi Bunga Telang Plus Jahe di Masa Pandemi Covid-19 di PKK Kelurahan Kauman Kota Malang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(6), 1743–1750. <https://doi.org/10.33024/JKPM.V5I6.5861>
- Artiyani, A., S. S. A., Roostrianawaty, N., Ashari, M. I., & Dwiratna, C. (2022). Pemberdayaan Warga Puri Cempaka Putih 1 dari Budidaya Bunga Telang. *Prosiding SENIATI*, 6(2), 454–457. <https://doi.org/10.36040/SENIATI.V6I2.5033>
- Damayanti, A. N., Oktavianti, I., & Ardianti, S. D. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Pati Berbantuan Modul Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Jrahi 01. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 541–550. <https://doi.org/10.36989/DIDAKTIK.V9I04.1609>
- Deviana, T., & Sulistyani, N. (2021). Analisis Kebutuhan Pengembangan E-Modul Matematika HOTS Beroerintasi Kearifan Lokal Daerah di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 9(2), 158–172. <https://doi.org/10.22219/JP2SD.V9I2.18147>
- Handayani, S. D., Irawan, A., Febriyanti, C., & Kencanawaty, G. (2022). Mewujudkan Pelajar Pancasila Dengan Mengintegrasikan Kearifan Budaya Lokal Dalam Kurikulum Merdeka. *ILMA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan*, 1(1), 76–81. <https://doi.org/10.58569/ILMA.V1I1.457>

- Haq, R. V. Al, & Widayanti, W. T. (2019). *Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Kota Malabar dan Pemanfaatannya di Kota Malang Provinsi Jawa Timur* [Universitas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/181527>
- Harjuni, M. R., Halidjah, S., & Ghasya, D. A. V. (2023). Pengembangan Suplemen Bahan Ajar Ebook Berbasis Kearifan Lokal di KALBAR Bermuatan Nilai Karakter. *Journal on Education*, 6(1), 6048–6055. <https://doi.org/10.31004/JOE.V6I1.3806>
- Harsono, Rahmad, Julian, R., Hadi, A., & Mufid, A. (2022). Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Beorientasi Kearifan Lokal Madura bagi Guru SDI Al Munawwarah Pamekasan untuk Peningkatan Layanan Pendidikan Peserta Didik. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(6), 1624–1632. <https://doi.org/10.31849/DINAMISIA.V6I6.11445>
- Isra, M., Tahir, M., Zain, Moh. I., & Istiningsih, S. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Tema: keunikan Daerah Tempat Tinggalku Siswa. *JCAR: Journal of Classroom Action Research*, 5(2).
- Istiningsih, S., Dewi, N. K., HMK, A. S., & Syazali, N. M. (2020). Pelatihan Pengembangan Modul Kelas IV Sekolah Dasar Tema Indahnya Keberagaman di Negeriku Berbasis Kearifan Lokal di Prodi PGSD Universitas Mataram. *Prosiding PEPADU*, 2, 165–169. <https://jurnal.lppm.unram.ac.id/index.php/prosidingpepadu/article/view/188>
- JDIH BPK. (2021). *PP No. 57 Tahun 2021*. JDIH BPK: Database Peraturan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/165024/pp-no-57-tahun-2021>
- Karsiwan, Wardani, Lisdiana, A., Purwasih, A., Hamer, W., & Retno Sari, L. (2023). Sosialisasi Materi Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS Bagi Guru di Kota Metro Lampung. *MALAQBIQ: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 12–22. <https://doi.org/10.46870/JAM.V2I1.513>
- KIM Obama. (2020). *Profil Kelurahan Bareng Kecamatan Klojen Kota Malang Tahun 2020*. KIM OBAMA: Kelompok Informasi Masyarakat Orang Bareng Malang. <http://kimobama.kimkotamalang.or.id/2020/06/19/profil-kelurahan-bareng-kecamatan-klojen-kota-malang-tahun-2020/>
- Marpaung, A. M. (2020). Tinjauan manfaat bunga telang (*clitoria ternatea l.*) bagi kesehatan manusia. *Journal of Functional Food and Nutraceutical*, 1(2), 63–85. <https://doi.org/10.33555/JFFN.V1I2.30>
- Meilana, S. F., & Aslam, A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5605–5613. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I4.2815>
- Mujab, S., Rosa, A. T. R., & Gumelar, W. S. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus SMK Al Huda Kedungwungu Indramayu). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 1538–1545. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V5I1.11166>
- Nuraini, L. (2022). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Matematika SD/MI Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 1(2). <https://doi.org/10.21043/JMTK.V1I2.4143>
- Nurchahyo, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Wacana Akademi: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377–384. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/13523>
- Patabang, A., & Murniarti, E. (2021). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru pada Pembelajaran Daring dimasa Pandemi Covid-19. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 1418–1427. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V3I4.584>
- Rohmadi, S. H. R. H. (2022). Mapping dan Orientasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal di Pendidikan Dasar. *Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 291–302. <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/prosidingPGMI/article/view/862>
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56. <http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8>
- Sasmita, E., & Darmansyah, D. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus: Sdn 21 Koto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5545–5549. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I6.9154>
- Sherly, Dharma, E., & Humiras, B. S. (2021). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 183–190. <http://proceeding.urbangreen.co.id/index.php/library/article/view/33>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/MIJOSE.V1I1.85>

Yuniarti, I., Karma, I. N., & Istiningsih, S. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Tema Cita-Citaku Subtema Aku dan Cita-Citaku Kelas IV. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 6(4)*, 691-697. <https://doi.org/10.29303/JIPP.V6I4.318>